**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK/SMA), pembelajaran menulis diarahkan pada kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi. Kegiatan menulis tersebut meliputi menulis karangan sederhana, parafrase, laporan, teks pidato, dialog, pengumuman, petunjuk, formulir, surat, dan ringkasan. Kegiatan menulis lainnya yaitu menulis karya sastra untuk anak. Karya sastra anak tersebut berupa puisi, pantun, dan cerita. Hal ini sejalan dengan Peraturan Mendiknas No. 22 Tahun 2006 yang dibuat oleh Depdiknas (2009:5) bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia menuntut siswa untuk mampu menuangkan pikiran serta perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. sehubungan dengan penggunaannya tersebut, terdapat empat keterampilan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan berbicara merupakan ragam bahasa lisan, sedangkan membaca dan menulis merupakan ragam bahasa tulis.

Menulis merupakan keterampilan bahasa yang paling sulit karena menulis berarti menyampaikan dan mengembangkan pikiran berupa ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan wacana ke dalam suatu struktur wacana yang teratur. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan pembendaharaan kata serta sulitnya menyusun bahasa menjadi faktor utama seseorang mengalami kesulitan dalam menulis. Tata bahasa yang digunakan dalam menulis harus dirangkai dengan teratur sehingga berkesinambungan dan bermakna. Bahasa yang digunakan dalam wacana dapat berupa bahasa formal maupun bahasa informal bergantung pada jenis wacana yang akan dibuat. Hal terpenting adalah wacana yang dibuat dapat mengkomunikasikan gagasan dan pesan dari penulis.

Kemahiran menulis sebuah wacana merupakan bagian dari aspek pengajaran struktur dalam kurikulum KTSP, seperti kemahiran menulis wacana narasi. Kemahiran menulis wacana narasi perlu dikuasai oleh siswa khususnya kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Makassar dalam rangka memperluas cakrawala berpikir dan mempertinggi pemahaman terhadap bahasa Indonesia. Dalam hal ini, calon peneliti berinisiatif mengembangkan potensi siswa menggunakan kata penghubung pada wacana narasi.

Wacana narasi merupakan sebuah wacan yang menceritakan serangkaian kejadian, tindakan, dan keadaan secara berurutan dari awal sampai akhir sesuai dengan urutan waktu. Pemaparan tersebut sejalan dengan pendapat dari Suparno dan Yunus (2008:31) yang menjelaskan bahwa wacana yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Wacana ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Bagi siswa SMK, menulis wacana dengan bahasa yang baik dan benar sangatlah sulit walaupun berdasar pada pengalaman yang dialami. Diperlukan keterampilan menyusun kalimat yang baik sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan, keterampilan memilih kata-kata (diksi), keterampilan dalam menyusun dan menghubungkan kata satu dengan kata yang lain agar hubungan antar kata menjadi jelas dan sebagainya. Keterampilan menulis meliputi keterampilan-keterampilan lain yang lebih khusus seperti penguasaan ejaan, konjungsi, preposisi, struktur kalimat, kosakata, dan penyusunan paragraf.

Penggunaan konjungsi dalam wacana narasi memerlukan pengetahuan dan ketelitian oleh pemakai bahasa, khususnya siswa.Tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan siswa mengenai tata bahasa Indonesia, khususnya pengetahuan tentang penggunaan konjungsi masih kurang. Oleh karena itu, peranan guru bahasa Indonesia sangat menentukan. Para guru harus menyadari bahwa pengajaran bahasa Indonesia perlu mendapat perhatian dan penekanan sejak dini.

Konjungsi disebut juga kata penghubung atau kata sambung. Konjungsi merupakan kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa sederajat. Chaer (2009:81), mengemukakan bahwa konjungsi adalah kategori yang menghubung-kan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat; bisa juga antara paragraf dengan paragraf. Konjungsi menjadi unsur penting dalam pembentukan wacana yang di dalamnya mencakup pembentukan klausa, kalimat, dan paragraf. Apabila penempatan konjungsi dalam kalimat tidak tepat maka kalimat tersebut menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, penempatan konjungsi harus sesuai dengan kaidah yang berlaku. Tepat atau tidaknya penggunaan konjungsi dapat dilihat dari kalimat-kalimat, dan paragraf-paragraf yang tersusun rapi dalam sebuah wacana.

Misalnya, penggunaan konjungsi *bukan* yang dipasangkan dengan konjungsi *tetapi* menyatakan sesuatu yang bertentangan.Kesalahan penggunaan konjungsi seperti itu, dapat menyebabkan ketidaktepatan makna atau maksud kalimat.Itulah salah satu kesulitan yang dialami siswa dalam menggunakan konjungsi atau kata penghubung.Hal ini berkaitan dengan tingkat pengetahuan, pemahaman, dan penguasaan ketatabahasaan siswa masih kurang.

Berdasarkan studi dokumentasi hasil karangan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XI SMK Negeri I Makassar dalam materi menulis karangan berdasarkan pengalaman, terdapat masalah yang menarik perhatian. Hal tersebut adalah kesalahan penggunaan konjungsi. Contoh kesalahan penggunaan konjungsi dalam wacana siswa sebagai berikut:

1. Penulisan yang salah: *Dan ketika* sudah mempersiapkannya aku segera mandi, shalat, makan dan sekolah agama.

Penulisan yang benar: *Sesudah* mempersiapkannya aku segera mandi, shalat, makan dan sekolah agama.

Konjungsi *dan* tidak dapat digunakan pada awal kalimat. Konjungsi ini berfungsi untuk menyatakan hubungan penjumlahan yang digunakan di antara dua kata benda, dua kata kerja, dua kata sifat yang tidak bertentangan, dan diantara dua buah klausa dalam kalimat majemuk koordinatif.

1. Penulisan yang salah : *Setelah waktu* magrib aku solat dengan teman.

Penulisan yang benar : Setelah magrib aku solat dengan teman.

Penggunaan konjungsi *setelah* dan *waktu* pada kalimat di atas salah, karena kedua konjungsi tersebut memiliki fungsi yang berbeda, maka penggunaan-nya tidak dapat disatukan.Konjungsi *setelah* digunakan untuk menggabung-kan menyatakan urutan waktu lebih dahulu, sedangkan konjungsi *waktu* digunakan untuk menghubungkan menyatakan kesamaan waktu suatu kejadian. Maka, pada kalimat di atas konjungsi *waktu* dihilangkan karena penggunaannya salah.

1. Kalimat yang salah : Setelah *waktu*maghrib aku solat *n*teman-teman.

Kalimat yang benar : Setelah maghrib aku solat *dengan*teman-teman.

Penggunaan konjungsi *waktu* pada kalimat di atas salah karena konjungsitersebut memiliki fungsi yang sama dengan konjungsi *ketika, saat, sewktu,* dan*tatkala* yakni digunakan untuk mengubungkan waktu yang samasuatu kejadian yang terjadi antara dua buah kalimat yang berurutan. Oleh karena itu, pengguanaan konjungsi *waktu* pada kalimat di atas dihilangkan.

Kenyataannya banyak siswa yang tidak menggunakan kata dengan tepat termasuk di dalamnya penggunaan konjungsi. Padahal, dalam sebuah karangan narasi, konjungsi merupakan unsur yang penting karena dapat digunakan untuk menunjukan urutan waktu. Apabila salah dalam penggunaan konjungsi, maka kalimat menjadi tidak efektif, sehingga karangan secara keseluruhan tidak sesuai dengan tata bahasa yang baik dan benar. Melihat kenyataan yang terjadi di lapangan, masih banyak siswa yang kesulitan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh oleh Fil (2006) yang berjudul “Kemampuan Menggunakan Konjungsi Pertentangan dalam Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Makassar”.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan analisis terhadap karangan narasi yang dibuat oleh siswa. Analisis ini difokuskan pada kesalahan penggunaan konjungsi dalam karangan narasi. Dengan demikian, judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Analisis Penggunaan Konjungsi dalam Wacana Narasi Siswa Kelas XI SMK Negeri I Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan menggunakan konjungsi koordinatif dalam wacana narasi siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Makassar?
2. Bagaimanakah kemampuan menggunakan konjungsi subordinatif dalam wacana narasi siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Makassar?
3. Bagaimanakah kemampuan menggunakan konjungsi korelatif dalam wacana narasi siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Makassar?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah maksud yang hendak dicapai peneliti dari pemasalahan yang dirumuskan. Maka, berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. untuk mendeskripsikan kemampuan penggunaan konjungsi koordinatif dalam wacana narasi siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Makassar.
2. untuk mendeskripsikan kemampuan penggunaan konjungsi subordinatif dalam wacana narasi siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Makassar.
3. untuk mendeskripsikan kemampuan penggunaan konjungsi korelatif dalam wacana narasi siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Makassar.
4. **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

a. sebagai sumber pengetahuan baru bagi calon peneliti sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari.

1. sebagai referensi bagi calon peneliti lain yang memiliki kajian serupa atau relevan dengan penelitian ini dan mendukung teori yang ada.
2. Manfaat Praktis

a. sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam meningkatkan prestasi siswa setelah mengetahui tingkat kemampuan siswa dengan menggunakan konjungsi yang tepat dalam wacana argumentasi.

1. sebagai bahan pemikiran bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam menetapkan metode dan media yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran setelah mengetahui kemampuan siswa dengan menggunakan konjungsi yang tepat dalam wacana argumentasi.
2. **Sistematika penelitian**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II berisi tinjauan pustaka, kerangka pikir,. Bab III berisi metode penelitian yang terdiri atas jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional variabel, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data pada Bab IV berisi hasil penelitian dann pembahasan. Bab V berisi kesimpulan dan saran.